

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt seru sekalian alam yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada penutup para nabi dan rasul, yaitu junjungan nabi Muhammad saw sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia” (Ibrahim, 1986: 3).

Al-Hafizh (2010: 5) memandang al-Qur'an sebagai landasan hidup manusia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang lain. Beberapa keistimewaan tersebut antara lain:

1. Keistimewaan *Tilawah* (membaca)

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang harus dibaca, bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan sebagai bacaan harian. Allah Swt menilainya sebagai ibadah bagi siapapun yang membacanya. Pahala yang Allah Swt berikan tidak dihitung per ayat atau per kata, melainkan per huruf, sebagaimana penjelasan Rasulullah SAW.

2. Keistimewaan *Tadabbur* (merenungkan)

Al-Qur'an mampu menjadi ruh (penggerak) bagi kemajuan kehidupan manusia manakala selalu dibaca dan ditadabburkan makna yang terkandung dalam setiap ayat-ayatnya. Allah Swt berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
(الشورى: ٥٢)

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu sebuah ruh (al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al kitab itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu? Tetapi Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kami benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. As-syuara: 52) (Departemen Agama RI, 2010: 490)

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (ص: ٢٩)

“Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka mentadabburkan ayat-ayatnya dan supaya menjadi peringatan

bagi orang-orang yang berakal.”(QS. Shaad: 29) (Departemen Agama RI, 2010: 456)

3. Keistimewaan *Hifzh* (menghafal) al-Qur'an selain dibaca dan direnungkan juga perlu untuk dihafal, dipindahkan dari tulisan kedalam dada, karena hal ini merupakan ciri khas orang-orang yang diberi ilmu, juga sebagai tolak ukur keimanan dalam hati seseorang.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ (العنكبوت: ٤٩)

“*Sesungguhnya orang yang didalam dadanya terdapat sebagian ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang dzalim.*”(QS. Al-Ankabut: 49) (Departemen Agama RI, 2010: 403)

Ibrahim (1986: VIII) memandang al-Qur'an sebagai sarana praktis yang menghantarkan umat Islam kepada kehidupan dunia dan akhirat, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Al-Qur'an adalah kitabullah yang agung yang mengharuskan umat Islam menjaga dengan menghafalkan seluruhnya atau sebagian saja direlung hati dan melaksanakannya dengan cara para orang tua menganjurkan anak-anak mereka sejak kukunya masih lembek dengan menghafalkan surat-suratnya yang pendek, memaksa anak-anak remaja agar selalu membaca dan memahaminya, sebagaimana orang-orang dewasa tidak boleh bermalas-malasan untuk mengkaji dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka secara teoritis maupun praktis, karena al-Qur'an adalah kitab yang merupakan gudang-gudang ilmu yang bermanfaat disamping ia sebagai undang-undang dasar (*dustur*) yang menunjukkan kepada jalan yang lurus dan bahwasannya mengikuti al-Qur'an secara tekstual dan spiritual adalah sarana praktis yang menghantarkan kepada kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan dewasa ini sudah sangat beragam sehingga memunculkan banyak pilihan-pilihan yang akan ditempuh oleh para anak-anak usia SMP untuk menetapkan pilihannya dalam memilih sekolah dan pendidikannya. Fenomena sekarang ini ada kecenderungan semakin sedikitnya anak-anak usia 10-14 tahun, yang kurang tertarik untuk menghafal al-Qur'an dengan berbagai alasan seperti: kesulitan dalam menghafal al-Qur'an, maupun kesulitan membagi waktu antara mempelajari ilmu agama dan ilmu umum.

Anak usia SMP adalah “masa awal remaja. Mereka banyak mengalami perubahan, baik jasmaniah maupun ruhaniah. Mereka yang sebelum masa remaja menurut perkataan orang tua, kini sering mulai suka membantah” (Khan, 2002: 69).

Anak usia SMP yang pada umumnya cenderung masih lebih mementingkan bermain dari pada belajar, mereka juga belum bisa menemukan jati diri dan juga belum bisa mengatur diri mereka sendiri sehingga mereka masih sangat perlu untuk mendapat bimbingan dari orang tuanya. Semua orang tua sangat jelas menginginkan sesuatu yang terbaik untuk anaknya, terutama dalam hal pendidikan.

Pesantren adalah “lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari” (Jamaluddin, 2005: 1). Untuk menunjang pendidikan santri maka banyak pesantren yang pendidikannya dilengkapi dengan membuka sekolah formal, santri tidak hanya mengaji, mempelajari ilmu-ilmu Islam di pondok, tetapi juga mengikuti sekolah umum sesuai dengan tingkatannya. Program dan metode pembelajaran yang ditawarkan sangat kreatif dan inovatif agar meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaganya.

Orang tua dalam memilih pendidikan terhadap anak cenderung mengalami benturan-benturan dengan kemauan si anak itu sendiri. Anak terkadang enggan dan tidak mau untuk melanjutkan pendidikannya selepas SD ke pendidikan pondok pesantren terlebih lagi pesantren yang berbasis *Tahfidz Quran*, hal ini dikarenakan anak merasa berat jika harus menghafal al-Qur’an dengan alasan akan lebih banyak memerlukan waktu untuk menghafal, kurangnya waktu bermain, serta terlalu banyak peraturan yang harus dijalani dalam pondok pesantren.

Menyikapi permasalahan ini, diperlukan suatu kajian atau penelitian tentang sebuah metode menghafal al-Qur'an yang kiranya bisa membuat anak atau para santri senang dan mau serta tidak merasa terbebani dalam menghafal al-Qur'an.

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an adalah pondok pesantren yang bertujuan untuk menjadikan kader-kader ulama yang menghafal Qur'an, memiliki ilmu keislaman yang kuat, pelopor gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar serta penegak kejayaan Islam dalam menghadapi arus globalisasi. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal tersebut Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an menyelenggarakan pendidikan dengan kurikulum pesantren yang berfokus pada *tahfidz Qur'an* yang diintegrasikan dengan program wajib belajar selama 7 tahun kepada santri tingkat *Salafiyah Wustho* (SMP) selama 3 tahun, *Salafiyah Ulya* (SMA) selama 3 tahun, dan pengabdian yang digunakan santri untuk aplikasi ilmu yang diperoleh dan pengayaan individu selama 1 tahun. (<http://hamalatulquran.com/tentang-kami>).

Pesantren Hamalatul Qur'an lebih berfokus pada *tahfidz Qur'an* yang menggunakan metode bandongan, yakni hafalan Qur'an yang dihafal secara bersama-sama dan pelaksanaan dari metode pembelajaran tersebut dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. (wawancara dengan ustadz Masnun pada tanggal 15 Oktober 2015, jam 08.45)

Dipilihnya pondok pesantren tersebut karena tertarik dengan santri *Salafiyah Wustho*, sebab pada tingkat SMP sudah mampu menghafal al-Qur'an pada usia remaja. Hal ini juga merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti dikarenakan anak yang berusia SMP sebagian besar cenderung bermain daripada belajar dan juga mereka harus menempuh pembelajaran seperti di sekolah formal, dan metode pembelajaran bandongan bila di perbiasakan pada santri-santri usia SMP maka dapat merubah saraf-saraf pada diri anak dan menjadikan anak sangat mudah menghafal dan memahami al-Qur'an

Dari latar belakang masalah tersebut maka judul penelitian ini adalah “Pelaksanaan Metode Pembelajaran Bandongan *Tahfidz Qur’an* Pondok Pesantren HamalatulQur’an Kasihan Bantul Yogyakarta (Studi Kasus *Santri Salafiyah Wustho*)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka ditetapkan tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur’an* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an pada santri *Salafiyah Wustho*?
2. Mengapa metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur’an* dapat menjadikan santri *Salafiyah Wustho* menghafal al-Qur’an?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur’an* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an pada santri *Salafiyah Wustho*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur’an* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an pada santri *Salafiyah Wustho*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis mengapa metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur’an* dapat menjadikan santri *Salafiyah Wustho* menghafal al-Qur’an.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada metode pembelajaran Bandongan *tahfidz Qur’an* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an pada santri *Salafiyah Wustho* usia sekolah menengah pertama

D. Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan penelitian pada skripsi ini dapat di lihat dari dua aspek yaitu:

1. Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan program pembelajaran *tahfidz Qur'an* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an supaya dapat meningkatkan kualitas nya menjadi lebih baik.

E. Sistematika Pembahasan

Secara singkat penulisan skripsi dibagi menjadi lima bab, yaitu BAB I, Pendahuluan: Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika pembahasan.

BAB II, Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori: Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teorirelevan terkait dengan tema skripsi.

BAB III, Metode Penelitian: Memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya; jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, defenisi konsep dan variabel, serta analisis data yang digunakan.

BAB VI, Hasil dan Pembahasan: Berisi (1) Hasil Penelitian, Klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya. (2) Pembahasan, Sub bahasan (1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri

BAB V, Penutup: Bab terakhir ini berisi kesimpulan, saran-saran dan rekomendasi.

